

**PARTISIPASI MASYARAKAT PETANI
TERHADAP PENGELOLAAN IRIGASI LANGKEME
KABUPATEN SOPPENG**

*The Participation of Farmer Community
in the Management of Langkeme Irrigation
of Soppeng Regency*

S U M A R D I



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**PARTISIPASI MASYARAKAT PETANI
TERHADAP PENGELOLAAN IRIGASI LANGKEME
KABUPATEN SOPPENG**

*The Participation of Farmer Community
in the Management of Langkeme Irrigation
of Soppeng Regency*

SUMARDI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**PARTISIPASI MASYARAKAT PETANI
TERHADAP PENGELOLAAN IRIGASI LANGKEME
KABUPATEN SOPPENG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Perencanaan Prasarana

Disusun dan diajukan oleh

S U M A R D I

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

ABSTRAK

SUMARDI. *Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Pengelolaan Irigasi Langkeme Kabupaten Soppeng* (dibimbing oleh H. Muh. Saleh Pallu dan H. M. Tahir Kasnawi).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat petani yang ada di Kabupaten Soppeng dalam kegiatan pengelolaan irigasi di daerah Irigasi Langkeme; dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan sarana dan prasarana Irigasi Langkeme.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Irigasi Langkeme Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey lapangan dengan mewawancarai 108 petani sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (non probability sampling) dari 4 desa/kelurahan yang mewakili lokasi penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dengan uji chi-square, koefisien kontingensi dan indeks kekuatan hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat petani terhadap pengelolaan prasarana irigasi di daerah Irigasi Langkeme sudah pada tingkat tinggi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor umur, lamanya bertani, dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Adapun partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan irigasi di daerah Irigasi Langkeme berada pada tingkat sedang dan dipengaruhi oleh faktor frekuensi mengikuti penyuluhan, tingkat pendapatan, kepemilikan lahan, umur, lamanya bertani, dan luas lahan garapan. Di antara faktor-faktor tersebut frekuensi mengikuti penyuluhan dan tingkat pendapatan berhubungan signifikan dengan indeks kuatnya hubungan kuat dibandingkan dengan faktor-faktor partisipasi masyarakat lainnya dengan nilai IKH 0,78 dan 0,63.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis mengenai partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan Irigasi Langkeme yang masih kurang berpartisipasi dan belum sesuai dengan keinginan reformasi kebijakan dibidang irigasi. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat petani dan perlu mendapatkan perhatian semua pihak guna meningkatkan pemanfaatan penggunaan Irigasi Langkeme secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produksi hasil pertanian pada daerah tersebut.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka penulisan tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. H.Muh. Saleh Pallu, M.Eng sebagai Ketua Komisi Penasihat dan Prof.Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU sebagai Anggota Komisi Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penulisan tesis ini Terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Mary Selintung, M.Sc ; Bapak Dr. Ir. Abrar Saleng, SH. MH; Bapak Ir. Johannes Patanduk, MS sebagai anggota kelompok

penguji yang telah menguji dan memberikan masukan saran yang bersifat membangun untuk lebih sempurnanya tesis ini.

2. Bapak Rektor ; Direktur Pascasarjana ; Asisten Direktur I, II Para Dosen Pengajar dan Staff Administrasi serta Pengelola kerjasama BPKSDM Departemen Pekerjaan Umum – Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan pelajaran, bimbingan dan fasilitas selama proses pendidikan.
3. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program Study Teknik Perencanaan Prasarana yang telah memberikan motivasi dan sumbangan pikiran.
4. Kedua Orang Tua dan kedua Adik serta seluruh keluarga, khususnya kepada isteri tercinta Munadiah dan putra-putri tersayang Muh. Taufik Akbar, Muh. Hidayat, Siti Hutami Sumardi, dan Agung Wirawan yang senantiasa memberi dukungan, pengertian, kasih sayang dan doa selama penulis mengikuti pendidikan.
5. Pimpinan dan Staff Dinas PSDA Kabupaten Soppeng dan semua responden yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan informasi baik dengan lisan maupun tulisan.

Akhirnya penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Penulis juga berharap dari hasil yang dituangkan dalam tesis ini dapat bermanfaat, terutama pengelola Irigasi Langkeme dan penulis sendiri.

Makassar, Pebruari 2007

S u m a r d i

TESIS

PARTISIPASI MASYARAKAT PETANI TERHADAP PENGELOLAAN IRIGASI LANGKEME KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh

SUMARDI
Nomor Pokok P2800205505

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Prof. Dr. Ir. H. Muh. Saleh Pallu, M.Eng
Ketua

Prof. Dr.H.M.Tahir Kasnawi, SU
Anggota

Ketua Program Studi
Teknik Perencanaan Prasarana

Prof. Dr. Ir. H.M. Ramli Rahim, M.Eng

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PROGRAM PASCASARJANA

JL. PERINTIS KEMERDEKAAN KM. 10 MAKASSAR 90245 TELP: (0411) 585034, 585036, Fax: (0411) 585868
E-mail : pascauh@indosat.net.id

PERMOHONAN UJIAN AKHIR MAGISTER

Nama : **SUMARDI**
Nomor Pokok : **P2800205505**
Program Studi : **Teknik Perencanaan Prasarana**
Konsentrasi : **Teknik Perencanaan Prasarana**
Indeks Prestasi Kumulatif : **3,76 (Tiga koma tujuh puluh enam)**
Judul Penelitian : **Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Pengelolaan Irigasi Langkeme Kabupaten Soppeng**

Makassar, Pebruari 2007
Pemohon,

(S U M A R D I)

No	Nama	Jabatan	Penerimaan Naskah		Persetujuan Waktu Ujian Tesis		
			Tanggal	Paraf	Hari/Tgl	Jam	Tanda Tangan
1	Prof.Dr. Ir. H. Muh. Saleh Pallu, M.Eng	Ketua					
2	Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU	Sekretaris					
3	Prof. DR. Ir. Mary Sellntung, M.Sc	Anggota					
4	Dr. Ir. Abrar Saleng, SH, MH	Anggota					
5	Ir. Johannes Patanduk, MS	Anggota					

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Ir. H.M. Ramli Rahim, M.Eng
Nip. 130 884 776

Catatan

- ? Perbaikan Seminar Hasiluntuk Tesis telah disetujui oleh Komisi penasihat
- ? Tanggal Penyelenggaraan Seminar 7 s/d 15 hari setelah naskah diterima
- ? Aktif Mengikuti seminar hasil Penelitian yang diselenggarakan oleh PPS (38 kali)
- ? Telah melunasi SPP
- ? Apabila ada perbedaan waktu dari masing-masing penguji maka KPS akan mengatur waktu sehingga ditemukan waktu yang sesuai oleh sekurang-kurangnya 80% jumlah penguji.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian.....	4
	D. Kegunaan Penelitian	5
	E. Lingkup Penelitian	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	6
	A. Pengertian Partisipasi Masyarakat	6
	B. Definisi Masyarakat Petani.....	10
	C. Pengelolaan Irigasi Langkeme.....	11
	D. Pentingnya partisipasi Masyarakat.....	13
	E. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Irigasi	18
	F. Kerangka Fikir	20
	G. Hipotesis	23
	H. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	23
BAB III	METODE PENELITIAN	30
	A. Waktu dan Lokasi Penelitian	30
	B. Populasi dan Sampel.....	30
	C. Jenis dan Sumber Data	32
	D. Teknik Pengumpulan Data	33
	E. Teknik Analisis Data	33

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk memenuhi program swasembada pangan, maka pemerintah telah melakukan serangkaian usaha secara terus menerus dengan dititik beratkan pada sektor pertanian. Kegiatan disektor pertanian tidak terlepas dari air, maka irigasi sebagai salah satu sektor pendukung keberhasilan pembangunan pertanian mempunyai peran yang menentukan. Pembangunan di Indonesia sampai saat ini masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian bangsa. Hal tersebut karena jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini hingga saat ini masih cukup besar.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya disektor pertanian sekitar 64,37 % (Kabupaten Soppeng Dalam Angka, 2005). Konsekuensi dari pembangunan berfokus pada pertanian ini, maka sumber daya air sebagai salah satu asset yang sangat berharga dan menjadi kebutuhan mutlak keberhasilan pembangunan disektor pertanian sepatutnya dilestarikan dan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin.

Dalam paradigma lama dimana pemerintah memegang peranan yang sangat besar dalam eksploitasi dan manajemen pemanfaatan

sumber daya air, maka pada saat ini paradigma lama tersebut sudah mulai ditinggalkan dengan pemberian wewenang yang lebih besar kepada masyarakat pengguna air, dalam hal ini Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), untuk mengelolah sendiri pemanfaatan air irigasi untuk pertanian terutama pada petani-petani tersier.

Perubahan paradigma kebijakan pengelolaan dibidang irigasi di Indonesia dimulai sejak tahun 1998 dengan nama Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) mengikuti gerakan pembaharuan sosial politik yang terjadi di Indonesia. Kebijakan tersebut dibuat dalam bentuk Inpres No.3 tahun 1999 dan kemudian diperkuat PP No.77 tahun 2001 tentang irigasi yang telah diperbaharui dengan PP No. 20 tahun 2006 berdasarkan ketentuan UU No.7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air. Isi dari Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) yang dituangkan dalam Inpres No. 3 Tahun 1999 Tanggal 26 April 1999 terdiri dari 5 (lima) agenda yaitu : (1) Pengaturan kembali tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola Irigasi, (2) Pemberdayaan Masyarakat Petani Pengelola Air, (3) Penyerahan Pengelolaan Irigasi kepada Perkumpulan Petani pemakai air, (4) Penggalan sumber pendapatan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan, rehabilitasi, dan pembangunan prasarana irigasi, dan (5) Kebijakan umum tentang kelestarian sumberdaya air dan pencegahan alih fungsi lahan, sehingga keberlanjutan jaringan irigasi dapat terjaga.

Pembangunan fisik Irigasi Langkeme yang dimulai tahun anggaran 1990/1991 dan selesai pada tahun anggaran 1994/1995, dengan sasaran pokok adalah memanfaatkan potensi sumberdaya air Sungai Jupang, Unyi, Pissing, dan Langkeme, serta anak-anak Sungai Walanae yang lainnya untuk dapat dimanfaatkan mengairi areal persawahan tadah hujan, non teknis, semi teknis untuk ditingkatkan menjadi irigasi teknis. Potensi-potensi tersebut di atas dengan sistem irigasi teknis dan debit andalan cukup memenuhi kebutuhan air irigasi dari bendung-bendung tersebut, namun kinerja pengelolaan air irigasi pada level usaha tani masih jauh dari optimal. Praktek-praktek pemberian air irigasi cenderung boros, sementara itu kehilangan air disaluran irigasi masih cukup tinggi, sebagian besar P3A dan kelompok tani mengalami keterlambatan air saat dibutuhkan dan kelebihan air dimusim hujan. Akibatnya sering terjadi kegagalan panen akibat kekeringan atau sebaliknya kebanjiran yang pada gilirannya menyebabkan produksi yang diperoleh lebih rendah dari potensialnya.

Pengelolaan Irigasi Langkeme saat ini dilaksanakan oleh Pemerintah dan dengan partisipasi masyarakat yang tergabung dalam P3A yang telah dibentuk dan disahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng, namun masih sebatas dalam pengelolaan saluran tersier. Pengaturan penggunaan airnya juga masih diatur oleh pemerintah dalam hal ini ranting Dinas PSDA Kabupaten Soppeng. Akibatnya masyarakat petani yang tergabung dalam P3A kurang berpartisipasi dan

belum sesuai dengan keinginan reformasi di bidang irigasi

Partisipasi masyarakat petani yang belum sesuai dengan keinginan reformasi dibidang irigasi diindikasikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti : umur, tingkat pendapatan, luas lahan ragapan, lamanya bertani, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan kepemilikan lahan. Faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian guna meningkatkan pemanfaatan penggunaan Irigasi Langkeme, secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produksi hasil pertanian pada daerah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka, reformasi kebijakan dibidang pengelolaan irigasi dengan model pembangunan partisipatif merupakan pendekatan yang tepat, maka penulis tertarik untuk meneliti “Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Pengelolaan Irigasi Langkeme Kabupaten Soppeng”. Dalam usaha meningkatkan produksi pangan dan pendapatan petani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan prasarana irigasi di Daerah Irigasi Langkeme.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan Irigasi Langkeme.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisa serta menjelaskan persepsi dan partisipasi masyarakat petani yang ada di daerah tersebut dalam kegiatan pengelolaan irigasi di Daerah Irigasi Langkeme.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisa serta menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan sarana dan prasarana Irigasi Langkeme.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Sumbangan pemikiran, pengetahuan tentang konsep-konsep partisipasi masyarakat dalam pengelolaan suatu daerah irigasi teknis yang melibatkan masyarakat petani.
2. Masukan bagi masyarakat petani, P3A, dan pemerintah mengenai bentuk partisipasi yang tepat dan bagaimana upaya meningkatkan partisipasi masyarakat petani dalam kegiatan pengelolaan irigasi di Daerah Irigasi Langkeme.
3. Tambahan informasi yang berguna bagi pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana irigasi yang berkelanjutan.

E. Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis membatasi dalam lingkup faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat petani dalam pengelolaan Irigasi Langkeme yang tergabung dalam perkumpulan petani pengelola air irigasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Partisipasi Masyarakat dan Persepsi

Menurut FAO, 1989 dalam Mappile (2004:7) partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan itu. Dari sumber yang sama partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan (Yandianto,2000 : 412). Sedangkan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu tatanan kebudayaan yang mereka anggap sama (Yandianto, 2000 : 347).

Auburn dan *Nimkof* dalam Tohir (1991 : 52) mengatakan bahwa kehidupan perekonomian (termasuk pertanian) itu ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

1. Lingkungan alam (*environment*)
2. Warisan sosial (*social heritage*), pandangan hidup, adat istiadat dan lembaga-lembaga yang diwariskan oleh masa lampau.
3. Keturunan (*heredity*)

4. Hidup bermasyarakat (*the group*) bagaimana kedudukan dan pandangan mengenai ekonomi, bagaimana sifat dan akhlak dari masyarakat.

Tohir dalam Mappile (2004 : 11) mengatakan bahwa, usaha tani di Indonesia mula-mula dilakukan dalam kelompok suku kemudian berubah menjadi dalam kelompok marga atau desa. Dalam perkembangan selanjutnya usaha tani ini kemudian dilaksanakan menurut kelompok kekeluargaan dalam bentuk persekutuan-persekutuan orang dan akhirnya dilakukan perseorangan. Badan-badan atau organisasi-organisasi usaha tani semacam tersebut kita namakan “badan-badan kemasyarakatan orang tani “. Badan-badan tersebut memiliki kekuasaan tertentu dalam pengelolaan usaha tani. Kekuasaan-kekuasaan tersebut makin hari makin berkurang, namun nyatanya ia masih ada, Kemudian oleh Tohir (1991: 23) melakukan pengklasifikasian badan-badan usaha tani tersebut menurut besar kekuasaannya. Berikut ini adalah hasil pengklasifikasian usaha tani :

1. Suku sebagai pengusaha atau yang berkuasa dalam pengelolaan usaha tani.
2. Suku sudah banyak kehilangan kekuasaannya dan perseorangan mulai pegang peranan dalam pengelolaan usaha tani.
3. Desa, marga atau negari sebagai pengusaha usaha tani atau masih memiliki pengaruh dalam pengelolaan usaha tani.

4. Famili sebagai pengusaha atau masih memiliki pengaruh dalam pengelolaan usaha tani.
5. Perseorangan sebagai usaha tani
6. Persekutuan adat sebagai pengusaha tani atau sebagai pembina dalam pengelolaan usaha tani.

Pada hakekatnya kapan dan dimana saja usaha tani dipengaruhi oleh perilaku petani yang mengusahakan, dan perilaku itu ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya watak, suku dan kebangsaan dari petani itu sendiri, tingkat kebudayaan bangsa dan masyarakatnya serta kebijakan dari pemerintah.

Khairuddin dalam Sumardji (2003 : 13) “ *the taking part in one or more phase of the process*” partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu kegiatan. Selanjutnya oleh Davis dikatakan, bahwa berpartisipasi “*as mental and emotional involvement of person in a group situation which share responsibility in them* “ dalam hal ini ada tiga hal pokok dalam partisipasi :

1. Keterlibatan secara mental dan emosional dalam kelompok.
2. memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan dari kelompok.
3. Memberikan respon dalam kelompok.

Ada empat bentuk partisipasi yang dapat dilakukan menurut Cohen dan Uhoff dalam Sumardji (2003 : 13) yaitu :

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (*Decision making*)

- b. Partisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan (*implementation*)
- c. Partisipasi dalam menerima manfaat dan hasil pembangunan (*Benefit*)
- d. Partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi program pembangunan

Bentuk dari partisipasi masyarakat dapat dinyatakan dengan tenaga, pikiran dan materi berupa uang maupun harta benda yang bermanfaat bagi organisasi atau kelompok. Manfaat dari masing-masing bentuk partisipasi sangat ditentukan dari sifat kegiatan yang dilaksanakan, wujud partisipasi juga dapat menunjukkan strata sosial dan partisipan. Untuk strata rendah cenderung berpartisipasi dengan tenaganya sedangkan untuk strata menengah dan tinggi dapat cenderung berpartisipasi dengan materi dan pikirannya. Adapun motivasi dalam partisipasi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

- Takut / terpaksa
- Karena ikut-ikutan
- Kesadaran diri sendiri

Wujud partisipasi yang terjadi karena terpaksa disebabkan karena perintah yang kaku dari atasan atau takut terkena sanksi dari tradisi masyarakat sehingga terpaksa untuk ikut melaksanakan rencana yang telah ditentukan. Sedangkan partisipasi karena ikut-ikutan ini terjadi karena didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama

anggota masyarakat dalam kegiatan tertentu. Sedangkan partisipasi yang didasari atas kesadaran diri sendiri yaitu partisipasi yang menyadari bahwa hasil dari tujuan yang akan dicapai akan bermanfaat bagi masyarakat maupun pribadi.

Dalam suatu proyek irigasi bentuk partisipasi dapat dilakukan dalam tahap-tahap *survey, investigation, design, land aquisition, contruction, operation* dan *maintenance* (SIDLACOM). Partisipasi yang dilakukan pada tahap *survey, investigation, design, land aquisition, construcion*) hanya bersifat sementara sesuai dengan lamanya proyek berjalan. Sedangkan bentuk partisipasi dalam pengelolaan irigasi dapat dilakukan dalam operasi dan pemeliharaan, dan rehabilitasi.

Menurut Winardi, J (2002 : 47) bahwa persepsi teramat penting bagi pemahaman perilaku keorganisasian. Seseorang individu tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat disekitarnya tetapi karena apa yang terlihat olehnya, atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut. Distingsi demikian sangat penting. Persepsi seseorang tentang situasi tertentu atau pesan tertentu, menjadi landasan berdasarkan apa ia berperilaku.

Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting menafsirkan dunia sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis, dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada

masing-masing individu, tetapi sekalipun demikian ia secara tipikal menghilangkan persepsi-persepsi yang berbeda.

Menurut Winardi, J (2002 : 48) yang mengutip sebagian pandangan Herbert (1976 : 190-197) mengatakan bahwa agar muncul adanya persepsi, maka stimulus tersebut perlu diidentifikasi atau diketahui. Hal tersebut berarti bahwa perlu digunakan peraturan seleksi tertentu guna membedakan informasi yang akan dipersepsi dan yang perlu diabaikan. Informasi tersebut perlu diorganisasi dengan cara ditafsirkan sehubungan situasi yang sedang dihadapi dan pengalaman masa lampau. Sebagai hasil langsung dari proses tersebut dimana terjadi pembentukan persepsi, maka sang individu mampu memastikan informasi relevan dari lingkungan eksternalnya kedalam perilakunya.

Persepsi dalam kamus Indonesia berarti tanggapan, penerimaan langsung dari serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Yandianto, 2002). Berdasarkan hal tersebut maka persepsi petani terhadap manfaat prasarana irigasi adalah tanggapan petani dalam penerimaan langsung yang diterima dari pengetahuan yang diterima melalui panca indera terhadap manfaat prasarana irigasi.

B. Definisi Masyarakat Petani

Mahruf dalam Hariyanti (2005:14), masyarakat petani adalah masyarakat yang memiliki struktur, starata dan kolektivitas budaya dan

nilai-nilai yang terbangun atas dasar kebersamaan dan gotong royong dengan obyek usaha tani sebagai tumpuan hidup. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia karangan Yandianto, (2000 : 347), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu tatanan kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan petani menurut Yandianto (2000:607) diartikan sebagai orang yang pekerjaannya bercocok tanam.

Tohir dalam Hariyanti (2005:15) mengartikan pertanian sebagai sumber kehidupan manusia yang merupakan lapangan kerja dari ilmu pertanian. Pertanian dalam arti luas atau dalam pengertian ilmiah meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengolahan hasil bumi dan pula pemasarannya.

Dengan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, maka masyarakat petani didefinisikan sebagai sejumlah manusia yang terikat oleh suatu tatanan kebudayaan yang mereka anggap sama dengan sumber penghasilan dari kegiatan bercocok tanam yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai yang terbangun atas dasar kebersamaan dan kegotongroyongan dimana masyarakat atau kelompok tersebut berada.

Berdasarkan rumusan-rumusan dari beberapa pendapat diatas, maka partisipasi masyarakat petani adalah peranserta sejumlah manusia yang terikat oleh suatu tatanan kehidupan yang sama dengan sumber penghidupannya yang berasal dari kegiatan bertani atau bercocok tanam.

C. Pengelolaan Irigasi

Dalam kamus bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata dasar kelola, mengelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, menjalankan, mengurus peruntukan. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan, kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Menurut PP No. 20 tahun 2006 tentang irigasi pengelolaan jaringan irigasi adalah kegiatan yang meliputi operasi dan pemeliharaan, dan rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi. Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi dan pembangunannya, termasuk kegiatan membuka menutup pintu bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, menyusun rencana pembagian air, melaksanakan kalibrasi pintu/bangunan, mengumpulkan data, memantau, dan mengevaluasi. Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya. Sedangkan rehabilitasi jaringan irigasi adalah kegiatan perbaikan jaringan irigasi guna mengembalikan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula.

Davis dalam Sumardji (2003 : 15), mengatakan pengelolaan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, perkordinasian, pengarahan dan pengendalian. Sedangkan menurut Onong (2002), pengelolaan adalah merupakan proses mengintegrasikan sumber daya, sumber dana dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan dan penilaian.

Dari beberapa pendapat di atas, maka pengelolaan didefinisikan sebagai proses mengintegrasikan sumber daya, sumber dana, dan sumber-sumber lainnya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pergerakan, penilaian, pengkordinasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan Irigasi Langkeme didefinisikan sebagai peran serta sejumlah manusia yang memiliki tatanan kehidupan bertani yang ada dalam wilayah daerah Irigasi Langkeme terhadap irigasi dalam proses mengintegrasikan, sumberdaya, sumberdana dan sumber-sumber lainnya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pergerakan, penilaian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

D. Pentingnya Partisipasi Masyarakat

Conyers dalam Sumardji (2003 : 17) mengemukakan ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat itu sangat penting sifatnya.

Ketiga alasan tersebut adalah :

1. Partisipasi Masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan.
3. Merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri.

Partisipasi adalah hak setiap orang, bukan merupakan suatu kewajiban. Sebagai hak, partisipasi bisa terbaca dari dokumen pernyataan hak asasi manusia sedunia pada pasal 21, sebagai mana dikemukakan oleh Alexander Abe (2001 : 52) bahwa :

1. Setiap orang berhak turut serta dalam pemerintahan negerinya sendiri, baik dengan langsung maupun dengan perantara wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.
2. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintahan negerinya.

3. Kemauan rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintah, kemauan ini harus dinyatakan didalam pemeliharaan yang berkala dan jujur yang didasarkan pada hak pilih yang umum dan sama diselenggarakan dengan pemungutan suara yang bersifat rahasia atau tata cara pemungutan yang bebas bagi semua orang.

Dengan isi pasal yang tersebut diatas dapat dipahami sebagai landasan yang kokoh bagi hadirnya partisipasi masyarakat.

Partisipasi merupakan cara efektif untuk membangun kemampuan masyarakat dalam mengelolah program pembangunan guna memenuhi kebutuhan khas daerah, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh *Tjokroaminoto* dalam *Mappile* (2004 : 24-25) memberi beberapa alasan pentingnya partisipasi masyarakat :

1. Rakyat adalah fokus sentral dan tujuan akhir pembangunan dan partisipasi adalah akibat logis dari dalil tersebut.
2. Partisipasi menciptakan suatu lingkaran umpan balik arus informasi tentang aspirasi kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya tidak akan terungkap.
3. Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk turut serta dalam menentukan keputusan yang menyangkut masyarakat.
4. Memperluas wawasan penerimaan proyek pembangunan

5. Partisipasi merupakan cara efektif membangun kemampuan masyarakat untuk mengelolah program pembangunan guna memenuhi kebutuhan khas daerah.
6. Partisipasi dipandang sebagai pencerminan hak-hak dan demokrasi individu .

Dengan metode pendekatan perencanaan partisipatif sarana dan prasarana, masyarakat atau kelompok masyarakat diberikan kesempatan untuk menyatakan permasalahan yang dihadapi dan gagasan-gagasan sebagai masukan berharga. Hal ini merupakan ciri khusus perencanaan partisipatif sebagaimana dalam (*Ditjen PMD Departemen Dalam Negeri, 1996 : 16*) antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan kelembagaan secara terus-menerus.
- 2) Masyarakat atau kelompok masyarakat diberi kesempatan untuk menyatakan permasalahan yang dihadapi dan gagasan-gagasan sebagai masukan berharga.
- 3) Proses berlangsungnya berdasarkan kemampuan warga masyarakat itu sendiri.
- 4) Warga masyarakat berperan penting dalam setiap keputusan.
- 5) Warga masyarakat mendapat manfaat dari hasil pelaksanaan perencanaan.

Dalam kenyataannya dalam suatu program atau kegiatan pembangunan kadang-kadang masyarakat tidak mau mendukung atau

tidak mau berpartisipasi dalam program atau kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan beberapa hal sebagaimana dalam (Ditjen PMD Departemen Dalam Negeri, 1996 : 15) bahwa kemungkinan yang muncul dari perencanaan partisipatif adalah adanya masyarakat yang tidak mau mendukung dan tidak mau berpartisipasi dalam suatu program atau kegiatan pembangunan karena beberapa hal :

- 1) Masyarakat tidak diikutsertakan sejak penyusunan perencanaan.
- 2) Masyarakat kurang diberi kesempatan, peluang dalam penghargaan terhadap partisipasi yang layak diberikan.
- 3) Pemeran atau pelaku partisipasi dicurigai akan mengambil keuntungan pada proses kegiatan pembangunan
- 4) Tingkat kehidupan dan penghidupan masyarakat yang terbatas, sehingga tidak mampu memberikan hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan pembangunan.
- 5) Tata nilai dan adat budaya masyarakat yang masih perlu dibenahi.

Pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan partisipasi dari masyarakat secara langsung dalam ketiga tahapan pembangunan. Agar pembangunan yang memerlukan biaya yang sangat mahal dapat bermanfaat sebesar-besarnya dan mempunyai arti penting bagi masyarakat seperti :

1. Masyarakat dapat mewujudkan tujuannya dengan cara demokratis melalui berbagai lembaga masyarakat yang ada didaerahnya.
2. Masyarakat dapat meningkatkan rasa ikut memiliki setiap program dan hasil pembangunan yang dilaksanakan.
3. Masyarakat dapat mengontrol keputusan-keputusan yang mempengaruhi nasib mereka.
4. Merupakan strategi dalam menambah dan mengembangkan keahlian dan pengetahuan baru.
5. Dapat mempertemukan antara keinginan masyarakat dengan program pemerintah.
6. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri masyarakat dan lingkungannya.

Secara garis besar arti penting dari partisipasi masyarakat adalah akan terbentuk nilai-nilai interelasi sosial yang dapat menjiwai masyarakat secara kolektif dan berlaku umum, sehingga secara formal dapat diakui betapa pentingnya partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk terlebih dahulu menentukan konsep partisipasi yang hendak dijadikan dasar bagi penyelenggaraan pembangunan yang berbasis prakarsa masyarakat.

Dalam kamus bahasa Indonesia persepsi berarti tanggapan, penerimaan langsung dari serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, Yandianto (2000). Sehingga

persepsi petani terhadap manfaat irigasi adalah tanggapan petani dalam penerimaan yang langsung diterima dari pengetahuan yang diterima melalui panca indera terhadap manfaat irigasi.

E. Kebijakan Pemerintahan Dalam Pengelolaan Irigasi

Dalam rangka memenuhi tuntutan reformasi dibidang irigasi dan upaya pemberdayaan P3A, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 3 Tahun 1999 Tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI). Adapun isi dari PKPI tersebut mengadung 5 pokok kebijakan :

1. Pengaturan kembali tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi, dengan memberi peran yang lebih besar kepada masyarakat petani sebagai pengambil keputusan di dalam pengelolaan jaringan irigasi yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Pemberdayaan masyarakat petani pengelola air melalui pengembangan kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air yang otonom, mandiri dan mengakar di masyarakat, bersifat sosial budaya dan berwawasan lingkungan, serta pemberian kemudahan dan peluang kepada masyarakat petani untuk secara demokratis membentuk unit usaha ekonomi dan bisnis yang berbadan hukum di tingkat usaha tani.
3. Pengaturan penyerahan pengelolaan irigasi secara bertahap, selektif dan demokratis kepada Perkumpulan Petani Pemakai

Air dengan prinsip satu jaringan irigasi satu kesatuan pengelolaan, dan untuk jaringan irigasi yang belum diserahkan kepada Perkumpulan Petani Pemakai Air, pengelolaan dan pembiayaan dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah dengan Perkumpulan Petani Pemakai Air secara Joint management sampai pengelolaan dan pembiayaan dapat diserahkan sepenuhnya kepada Perkumpulan Petani Pemakai Air.

4. Penggalan sumber pendapatan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan prasarana irigasi yang dikumpulkan dikelola dan ditetapkan penggunaannya oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air yang bersangkutan melalui pemberlakuan iuran pelayanan air irigasi secara serentak untuk seluruh jaringan irigasi di Indonesia.
5. Penetapan kebijaksanaan umum tentang kelestarian sumber daya air dan pencegahan alih fungsi lahan beririgasi, sehingga keberlanjutan irigasi dapat terjaga.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Massadika (1999 : 10) menunjukkan faktor internal dan eksternal dalam pembangunan sektor pertanian dan irigasi terhadap pemanfaatan dan penggunaan fasilitas atau aliran irigasi sebagai bagian dari pembangunan. Faktor internal tersebut berupa penggunaan air yang digunakan oleh petani untuk mengairi sawahnya sesuai dengan besarnya luas lahan, ketinggian tempat, panjang aliran air irigasi dan karakteristik

petani. Sedangkan faktor eksternal berupa adanya frekuensi penyuluhan, lembaga kelompok tani dan berbagai sosialisasi peraturan-peraturan hukum procedural.

Herbansen dalam Hariyanti (2005 : 29), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian khususnya partisipasi masyarakat petani terhadap pengoperasian dan pemeliharaan irigasi dipengaruhi oleh : faktor karakteristik masyarakat petani, kelembagaan petani dan kepemilikan petani. Apapun yang dominant mempengaruhi karakteristik petani adalah jumlah tanggungan keluarga yang memanfaatkan penggunaan irigasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani. Sedangkan faktor berdasarkan kelembagaan petani ditentukan oleh bentuk dan frekuensi penyuluhan pertanian yang dikembangkan, yang mengantar masyarakat petani mampu memanfaatkan infrastruktur irigasi dengan efektif. Demikian pula faktor kepemilikan petani yaitu banyaknya lahan dan luas lahan yang dimiliki oleh petani yang memanfaatkan dan menggunakan pengairan.

Secara eksplisit Burhanuddin (2002 : 19) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan yang terencana, terarah dan berkesinambungan dalam mencapai tujuannya, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasa diasumsikan dengan faktor sumber daya manusia dan faktor eksternalnya biasanya adalah kondisi lingkungan kerja atau lembaga organisasi. Pada

partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor-faktor internal dan eksternal dalam partisipasi masyarakat terhadap pembangunan biasanya terakumulasi sesuai dengan tingkat kebutuhan dan keperluan dari pada tujuan yang dicapai. Faktor internal adalah faktor penyebab terjadinya suatu kegiatan pembangunan berasal dari dalam diri suatu lingkungan masyarakat, sedangkan faktor eksternal adalah penyebab terjadinya suatu kegiatan pembangunan yang berasal dari luar diri suatu lingkungan masyarakat.

Selain dari pendapat di atas Siregar (2002 : 58) mengemukakan bahwa untuk membangun partisipasi masyarakat petani untuk ikut dalam pembangunan sektor pertanian khususnya pengoperasian dan pemeliharaan irigasi, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat petani tersebut berdasarkan tingkat kepentingannya dalam memakai dan menggunakan irigasi tersebut. Faktor yang dimaksud adalah faktor besarnya jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan garapan, frekuensi penyuluhan dan lembaga / organisasi. Adapun uraian selengkapnya adalah :

1. Jumlah tanggungan keluarga. semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, semakin besar partisipasi keluarga untuk melakukan tindakan monitoring terhadap operasi dan pemeliharaan irigasi.

2. Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani dan keluarganya, semakin paham petani dan keluarganya memahami pentingnya pemanfaatan dan penggunaan operasi dan pemeliharaan irigasi.
3. Tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan petani yang diperoleh dari hasil usaha tani, maka makin besar kontribusi petani untuk memperbaiki dan membenahi kerusakan yang kecil dari operasi dan pemeliharaan irigasi.
4. Luas lahan garapan. Semakin luas lahan garapan petani, berarti makin besar penggunaan dan pemanfaatan air irigasi yang digunakan yang mendorong petani dan keluarganya menggarap usaha taninya tersebut secara produktif dengan memanfaatkan penggunaan operasi dan pemeliharaan irigasi secara intensif diperhatikan.
5. Frekuensi penyuluhan. Semakin sering mengikuti dan hadir dalam penyuluhan, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh untuk melakukan tindakan monitoring terhadap operasi dan pemeliharaan irigasi.
6. Lembaga / organisasi. Dengan ikut serta pada lembaga atau organisasi kelompok tani memberikan banyak peluang kepada petani untuk berpartisipasi mengambil bagian dalam meningkatkan dan memperbaiki keberadaan pengoperasian dan pemeliharaan irigasi.

Inkeles (1969) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam mengikuti kegiatan dilingkungannya, antara lain : umur, penghasilan, pekerjaan, pendidikan dan lama tinggal. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi cenderung untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada dilingkungannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin luas pengetahuan dan kesadarannya terhadap lingkungan yang akhirnya akan diikuti dengan keterlibatannya pada masalah-masalah kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas, maka hal yang perlu diteliti atau ditelaah mengenai faktor-faktor seperti umur, tingkat pendapatan, luas lahan garapan, lamanya bertani, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan kepemilikan lahan, untuk dapat dikaji secara intensif mengenai faktor-faktor tersebut terhadap partisipasi masyarakat petani dalam menjalankan usaha taninya yang dihubungkan dengan penggunaan, pemanfaatan operasi dan pemeliharaan irigasi.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelola irigasi diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Mappile (2004) yaitu : Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Salomekko Kabupaten Bone. Salah satu hasil penelitiannya bahwa faktor

intensitas mengikuti penyuluhan / pertemuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam permasalahan ini, maka untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat petani terhadap kegiatan pengoperasian dan pemeliharaan saluran irigasi maka disarankan untuk lebih mengintensifkan dan mempertinggi frekuensi pelaksanaan penyuluhan.

Penelitian yang dilakukan oleh T. Iskandar (2005) yaitu : Tinjauan Peranserta Petani Dalam Upaya Peningkatan Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Holeki Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dan kesanggupan petani dalam penyerahan pengelolaan irigasi kepada petani, peranserta petani dalam kegiatan organisasi dan upaya peningkatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Selain penelitian di atas, penelitian lain yang memiliki kesamaan terutama dalam penerapan metode analisis adalah Studi Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Pengelolaan Irigasi Bila. Penelitian ini mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat petani dalam pengelolaan sarana dan prasarana Irigasi Bila.

H. Kerangka Pikir

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi petani terhadap pengelolaan Irigasi Langkeme. Daerah Irigasi Langkeme dengan luas areal persawahan 6708

ha mempunyai bangunan utama berupa bendung di sungai Jupang, unyi, Pissing, dan Langkeme, serta beberapa buah bendung kecil yang tersebar pada anak-anak sungai dari Sungai Walanae mempunyai beberapa aspek fungsi ekologis seperti untuk mencegah erosi, dan sedimentasi juga mempunyai fungsi untuk meningkatkan produksi pertanian dengan cara meningkatkan frekuensi tanam dari dua kali satu tahun (padi-palawija) menjadi tiga kali satu tahun (padi-padi-palawija).

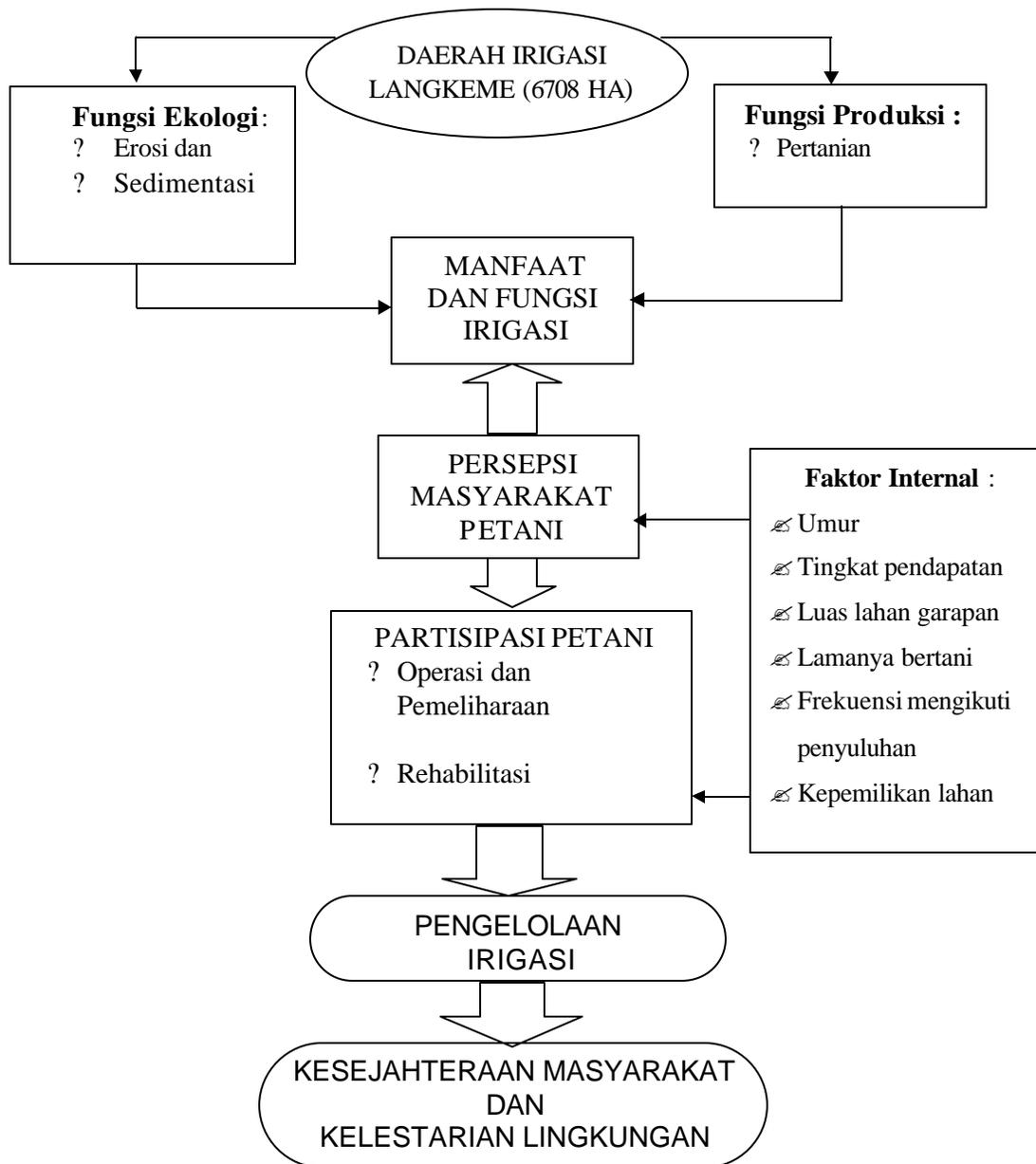
Dari kajian pustaka dapat ditemukan bahwa persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan irigasi sangat ditentukan oleh berbagai aspek dan faktor kaitannya dengan hasil pertanian yang akan mereka dapatkan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan hidupnya.

Persepsi dan partisipasi masyarakat petani dapat diindikasikan dipengaruhi oleh faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal yang merupakan faktor sosial ekonomi yang akan merupakan tujuan penelitian ini meliputi : umur, tingkat pendapatan, luas lahan garapan, lamanya berusaha tani, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan kepemilikan lahan.

Dengan persepsi masyarakat akan manfaat dan fungsi irigasi, maka akan timbul partisipasi masyarakat dalam operasi dan pemeliharaan, dan rehabilitasi.

Partisipasi dalam bentuk pengelolaan Irigasi Langkeme adalah untuk optimalisasi pemanfaatan air permukaan untuk irigasi secara terpadu, pemanfaatan lahan pertanian, meningkatkan produktifitas dan

kualitas pertanian, sistem irigasi teknis yang lestari serta mempertahankan keseimbangan dan kelestarian ekosistem, sehingga dapat berdayaguna, dan berhasilguna, serta meningkatkan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

1. Diduga persepsi dan partisipasi masyarakat petani terhadap pengelolaan irigasi yang mandiri akan meningkatkan pendapatan, ekonomi, serta kelestarian lingkungan demi keberlanjutan irigasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor : umur,tingkat pendapatan pertahun, luas lahan garapan, lamanya bertani, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan kepemilikan lahan garapan.
2. Diduga bahwa tingkat partisipasi petani terhadap pengelolaan Irigasi Langkeme dipengaruhi oleh faktor-faktor : umur, tingkat pendapatan pertahun, luas lahan garapan, lamanya bertani, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan kepemilikan lahan garapan.